

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas/mutu Sumber Daya Manusia (SDM) seiring dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Pendidikan merupakan usaha membimbing individu untuk meningkatkan kepribadian dengan membina dan mengembangkan potensi yang ada yaitu berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011*, indeks pembangunan pendidikan (*education development index/EDI*) menurut data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih perlunya dilakukan perubahan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Peningkatan mutu pendidikan sangat berkaitan erat dengan proses pendidikan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa akan memahami materi pelajaran dengan baik apabila guru kreatif dalam melaksanakan belajar mengajar di dalam kelas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana lebih baik dan menyenangkan. Seperti yang dikemukakan Yensi (2012:25) bahwa Peningkatan intensitas belajar siswa dapat diupayakan dengan cara guru memiliki strategi mengajar yang tepat.

Namun kenyataannya masih banyak kita temukan berbagai macam kejanggalaan antara program pendidikan yang telah direncanakan dengan praktek sesungguhnya dilapangan. Berdasarkan jurnal yang ditulis Wulandari dalam Jurnal Jumarni, dkk (2013) guru masih sering menggunakan metode konvensional yaitu penyampaian materi pelajaran dengan ceramah. Umumnya, pelajaran berpusat pada guru dan bahan pelajaran, dimana siswa dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apapun tentang materi yang diajarkan padahal materi dapat dikaitkan dengan pengalaman siswa. Menurut Rakhmawati (2012:1) Keberhasilan dari suatu proses belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan pendapat tersebut dikemukakan bahwa guru, sebagai faktor eksternal dalam pembelajaran memegang peranan penting dalam mengimplementasikan suatu pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS khususnya materi ekonomi, jadi IPS adalah pengetahuan mengenai segala sesuatu dalam masyarakat. IPS merupakan ilmu sosial yang mencakup banyak ilmu dalam masyarakat. Salah satunya adalah ekonomi, yang akan menjadi kajian peneliti dalam melakukan penelitian. Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang dianggap membosankan karena sifatnya teoritis. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya sehingga aktivitas siswa dalam kelas cenderung rendah sehingga berakibat pada hasil belajar yang rendah.

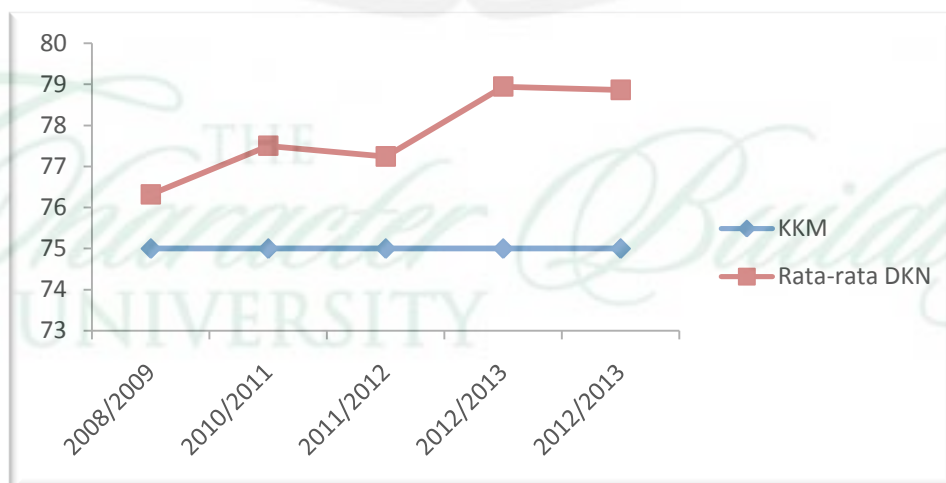
Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, dapat dilihat dari rata-rata Daftar Nilai Keseluruhan (DKN) pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi selama 5 tahun.

Tabel 1.1
Rata-Rata Daftar Nilai Keseluruhan Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2009/2010 – 2013/2014

No	Tahun Ajaran	KKM	Rata-rata DKN
1	2008/2009	75	76,32
2	2010/2011	75	77,50
3	2011/2012	75	77,24
4	2012/2013	75	78,94
5	2012/2013	75	78,86

Untuk lebih jelasnya, perkembangan nilai Daftar nilai keseluruhan (DKN) selama 5 tahun dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

Gambar 1.1
Grafik Hasil Belajar kelas VIII
Tahun Pembelajaran 2008/2009 s/d 2012/2013



Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa Nilai KKM dalam kurun waktu 5 tahun tidak mengalami peningkatan serta rata-rata DKN kelas VIII dimulai pada tahun ajaran 2008/2009 sampai 2012/2013 mengalami Peningkatan dan Penurunan (Fluktuasi) nilai di setiap tahunnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru bidang studi dan juga kepada beberapa siswa di IPS di SMP Negeri 2 Berastagi , diperoleh keterangan dari guru mata pelajaran IPS bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII masih tergolong rendah. Aktivitas guru masih cenderung dominan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas sehingga siswa cenderung hanya menerima penjelasan materi pelajaran dari guru saja tanpa mau mencari sendiri baik dengan membaca, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, takut untuk bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti sehingga tidak ada reaksi timbal balik dari siswa. selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh keterangan bahwa siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk berperan aktif didalam kelas karena guru sehari hari hanya menggunakan model konvensional dalam setiap penyajian materi di dalam kelas. Oleh karena itu siswa sering mengantuk dan ribut saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Sehingga pada saat diberi tugas dan pertanyaan di dalam kelas mereka bingung dan tidak mengerti padahal materi telah dipelajari di dalam kelas.

Aktivitas belajar yang rendah didalam kelas berdampak kepada hasil belajar siswa yang rendah pula. hal ini dapat dilihat dari nilai hasil ulangan siswanya. Berikut data nilai ulangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi:

Tabel 1.2

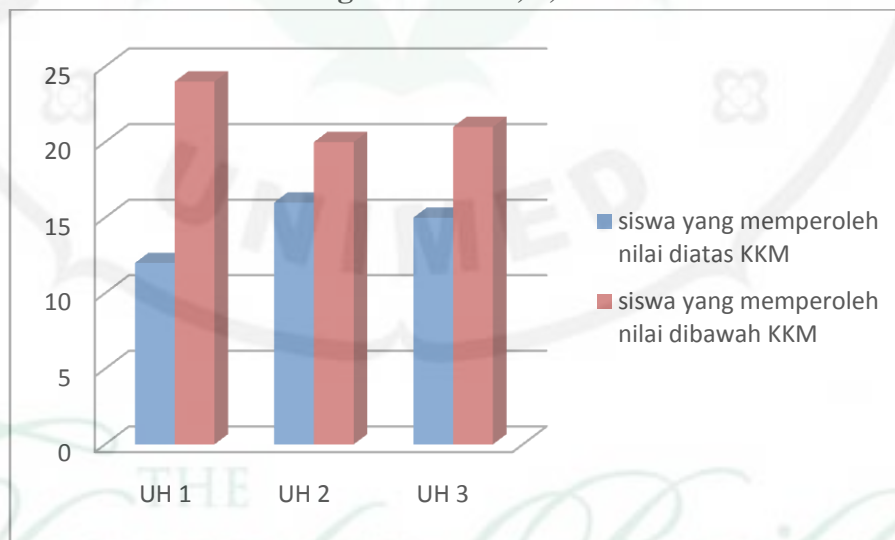
Rekapitulasi Nilai Hasil Ulangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi

No	Test	KKM	Siswa Yang Memperoleh Nilai \geq KKM		Siswa Yang Memperoleh Nilai $<$ KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	UH 1	75	12	33,3	24	66,7
2	UH 2		16	44,4	20	55,6
3	UH 3		15	41,6	21	58,4
Jumlah			43	119,3	65	180,7
Rata-Rata			14	39,7	22	60,3

Sumber : Daftar nilai mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi

Grafik 1.2

Grafik Nilai Ulangan Harian 1, 2, dan 3 T.P 2013/2014



Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil nilai ulangan siswa yang berjumlah 36 orang, siswa yang lulus pada ulangan harian 1 sebanyak 12 orang (33,3%), yang tidak lulus sebanyak 24 orang (66,7%). Pada ulangan harian 2 yang lulus sebanyak 16 orang (44,4%) dan yang tidak lulus sebanyak 20 orang (55,6%).

Pada ulangan harian 3 yang lulus sebanyak 15 orang (41,6%) dan yang tidak lulus sebanyak 21 orang (58,4%). Sehingga rata-rata siswa yang lulus ulangan harian 1, 2, dan 3 adalah sebanyak 14 orang (39,7%) dan yang tidak lulus sebanyak 22 orang (60,3%), dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran IPS adalah 75.

Hal ini menandakan masih adanya hal yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar di sekolah, terutama masalah dalam proses pembelajaran yang kurang maksimal sehingga hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Trianto (2011:1) bahwa:

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi pendidikan itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti substansi, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya.

Atas kondisi seperti inilah maka perlu adanya suatu pembaharuan dalam proses belajar mengajar IPS Ekonomi agar siswa memiliki partisipasi yang tinggi untuk belajar sehingga seluruh siswa diharapkan dapat memahami pelajaran IPS Ekonomi dengan cara yang lebih mudah, cepat, bermakna, efektif dan menyenangkan. Untuk mengatasi masalah di atas, Sebaiknya perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat, aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk itu, seorang guru harus mempunyai kreatifitas dan ide-ide baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah. Dalam

penyajian materi seorang guru harus pandai memilih model, pendekatan, strategi, dan media yang tepat serta cara penguasaan kelas yang sesuai dengan kondisi siswa agar siswa tidak merasa bosan tapi justru malah tertarik untuk belajar. Dalam hal penerapan model pembelajaran ini, peran guru sangat diharapkan untuk dapat menguasai berbagai bentuk model pembelajaran sesuai untuk setiap materi yang akan diajarkan guna menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan masalah tersebut penulis mencoba menerapkan kolaborasi model pembelajaran *ROPES* dengan *Scramble*, dimana Model pembelajaran *ROPES* ini merupakan Prosedur pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran ini maka proses pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: (a) Review, (b) Overview, (c) Presentation, (d) Exercise, (e) Summary. Model pembelajaran yang lebih fokus kepada siswa dan bisa meningkatkan kemampuan akademik, melatih keterampilan berbicara sekaligus menanamkan moralitas kepada siswa, dirancang dengan beberapa tahapan pembelajaran dengan tujuan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Yang selanjutnya dikolaborasikan dengan model pembelajaran *Scramble* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada latihan latihan yang dikerjakan secara berkelompok dengan memberikan kartu soal dan jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban untuk dapat menyelesaikan soal yang ada, dalam model pelajaran ini perlu adanya kerjasama antar kelompok untuk saling membantu teman sekelompok berfikir kritis sehingga lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal. Menurut Hamonangan (2012) Melalui penerapan model pembelajaran *Scramble*, siswa diharapkan untuk belajar

aktif dimana lebih berpartisipasi aktif sehingga kegiatan siswa dalam pembelajaran lebih dominan daripada kegiatan guru dalam belajar. Melalui penggunaan model pembelajaran ini diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa.

Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Ramadani (2009) dan Juliyanti Br Sinulingga (2011) dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *ROPES* dan *Scramble* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam observasi yang dilakukan penulis ditemukan bahwa belum pernah dilakukan penelitian menggunakan kolaborasi model *ROPES* dan *Scramble* di SMP Negeri 2 Berastagi. Sehingga penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *ROPES* dengan *Scramble* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014?

2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014?
3. Apakah penerapan kolaborasi model pembelajaran *ROPES* dengan *Scramble* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar IPS Ekonomi dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran *ROPES* dengan *Scramble* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014 ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPS Ekonomi dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran *ROPES* dengan *Scramble* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014 ?

1.4 Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan masalah diatas, penulis berkonsultasi dengan guru bidang studi IPS agar model pembelajaran yang digunakan adalah kolaborasi model pembelajaran *ROPES* dengan *Scramble*.

Adapun langkah langkah menggunakan model pembelajaran *ROPES* kolaborasi dengan *Scramble*

1. Guru meninjau kembali pengalaman dan pengetahuan sebelumnya yang sudah mereka miliki.
2. Guru menyampaikan program pembelajaran yaitu menjelaskan tujuan sasaran pembelajaran, termasuk manfaat dan kegunaan dari materi yang akan diajarkan oleh guru
3. Guru mempersiapkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran
4. Guru memaparkan materi pembelajaran secara singkat
5. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok lalu membagikan kertas soal serta kertas jawaban pada masing masing kelompok.
6. Siswa mengerjakan kertas soal dengan mencocokkannya pada kertas jawaban yang telah dibagi.
7. Lalu Guru memeriksa skor masing masing kelompok.
8. Guru melakukan tanya jawab kembali seputar soal yang diberikan, apakah sepenuhnya siswa telah memahami.
9. Lalu Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran yang sudah dipelajari dan siswa mencatat kesimpulan dalam buku catatan masing masing.

ROPES dengan *Scramble* ini guru mengukur kesiapan siswa mempelajari materi dengan melihat pengalaman sebelumnya setelah itu guru menjelaskan program pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menyampaikan isi secara singkat dan strategi yang akan digunakan. Lalu guru menyampaikan materi pembelajaran secara singkat. Setelah itu Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Lalu guru membagikan Kertas Soal dengan Kertas Jawaban yang

sudah diacak katanya. Siswa menjawab soal dengan mencocokkan jawaban yang telah diacak katanya. Lalu guru memeriksa setiap jawaban kelompok dan membuat skor untuk masing masing kelompok. Guru melakukan tanya jawab seputar soal yang telah dikerjakan oleh masing masing kelompok. Apabila siswa sepenuhnya memahami materi lalu guru dan siswa sama sama membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari lalu dicatat oleh masing masing siswa dalam buku catatan.

Adapun keunggulan kolaborasi kedua model ini dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah model ini sama sama berorientasi kepada siswa, menyenangkan, menekankan kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut Menurut Hanafiah dan Suhana dalam Rakhmawati (2012:2) model pembelajaran *scramble* bersifat aktif, siswa dituntut aktif bekerja sama serta bertanggung jawab terhadap kelompoknya untuk menyelesaikan kartu soal guna memperoleh poin dan diharapkan dapat meningkatkan kebersamaan siswa.

Kedua model ini juga melibatkan siswa lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak ada kesempatan bagi siswa untuk pasif. Oleh karena itu Penerapan kolaborasi model pembelajaran *ROPES* dengan *Scramble* ini, diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa baik dalam hal berpikir, menjawab soal, bekerjasama, memberikan gagasan atau pendapat dalam kelompok dalam penyelesaian soal

Berdasarkan uraian diatas maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan kolaborasi model pembelajaran *ROPES* dengan *Scramble* dapat

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar ips ekonomi siswa dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran *ROPES* dengan *Scramble* di kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar ips ekonomi siswa dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran *ROPES* dengan *Scramble* di kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Sebagai nilai tambah bagi penulis guna meningkatkan pengetahuan bidang pendidikan secara teori maupun aplikasi dalam lingkungan pendidikan mengenai kolaborasi model pembelajaran *ROPES* dengan model pembelajaran *Scramble* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS, mengingat penulis adalah calon pendidik

2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah terutama guru bidang studi IPS agar dapat menerapkan kolaborasi model pembelajaran *ROPES* dengan *Scramble* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS
3. Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa UNIMED. Khususnya program studi pendidikan ekonomi atau pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian

